

I. PENDAHULUAN

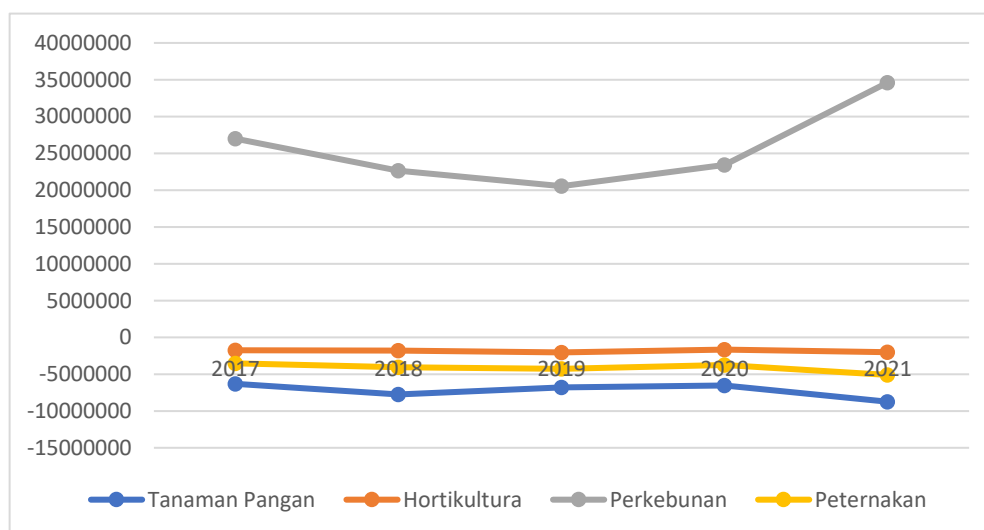
1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah Negara berkembang yang menganut sistem ekonomi terbuka yang sangat bergantung pada hubungan perekonomian internasional. Pembangunan ekonomi masyarakat dilakukan dengan meningkatkan kesejahteraan mereka, dan salah satu indikator utama peningkatan kesejahteraan adalah pertumbuhan ekonomi (BPS, 2022). Salah satu kegiatan yang turut mendorong industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi dan kehadiran perusahaan multinasional yaitu melalui perdagangan internasional (Yuni & Hutabarat, 2021). Kegiatan perdagangan internasional menjadi sumber penerimaan devisa dan sebagai alat pembiayaan untuk usaha pemeliharaan kestabilan ekonomi ataupun pelaksanaan pembangunan melalui kegiatan ekspor, karena ekspor merupakan salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama dalam hal Produk Domestik Bruto (PDB) (Ramadhan *et al.*, 2023).

Potensi kegiatan ekspor yang tinggi salah satunya pada sektor pertanian, mengingat Indonesia merupakan negara agraris. Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,28 persen pada tahun 2021 atau merupakan urutan kedua setelah sektor Industri Pengolahan sebesar 19,25 persen (BPS, 2021). Salah satu sub sektor pertanian yang memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan Indonesia menjadi negara berkembang seperti sekarang ini yaitu sub sektor perkebunan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kontribusi sub sektor perkebunan pada tahun 2021 yaitu sebesar 3,94 persen terhadap total PDB dan

29,67 persen terhadap sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan atau merupakan urutan pertama pada sektor tersebut, sedangkan untuk sub sektor tanaman pangan berkontribusi sebesar 2,60%, sub sektor hortikultura dan peternakan memiliki kontribusi yang hampir sama yaitu masing-masing sebesar 1,55% dan 1,58% terhadap total PDB (Produk Domestik Bruto) (Kementan RI, 2022).

Sub sektor perkebunan merupakan komoditas andalan utama ekspor sektor pertanian Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat melalui neraca perdagangan subsektor perkebunan yang selalu bernilai positif dengan rata-rata pertumbuhan 9,09% per tahun selama kurun waktu 2017-2021, yang berarti bahwa nilai ekspor lebih besar dibandingkan nilai impor. Hal berbeda terjadi dengan ketiga sub sektor lainnya yakni tanaman pangan, hortikultura dan peternakan yang bernilai negatif yang menandakan ketergantungan terhadap impor dari ketiga sub sektor ini sangat besar.



Gambar 1.1 Perkembangan Neraca Perdagangan per Sub Sektor Pertanian Indonesia, 2017 - 2021 (US\$) (Kementerian Pertanian 2022)

Salah satu komoditas perkebunan yang berkontribusi di perdagangan internasional dan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan perekonomian

negara indonesia adalah tanaman kakao. Kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, selain sebagai penyedia lapangan kerja dan sumber devisa negara, kakao juga diharapkan sebagai komoditas yang dapat memberikan sumber pendapatan yang kontinyu bagi petani. Kakao memiliki dampak pada peningkatan produksi yang akan mendorong agribisnis pelestarian lingkungan pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri terutama sebagai penyedia bahan baku untuk industri pangan serta industri kosmetik dan farmasi.

Tanaman kakao memberikan kontribusi signifikan sebagai sumber devisa negara mengingat volume ekspor kakao dan produk olahannya di Indonesia mencapai 385.981 ton dengan nilai US\$1,26 miliar pada 2022. Jumlah tersebut meningkat 0,85% dibandingkan pada 2021 yang sebanyak 382.712 ton dengan nilai US\$1,21 miliar (Sadya, 2023). Hal ini dimungkinkan mengingat kakao dapat dipanen sepanjang tahun walaupun volumenya bervariasi antar bulan.

Menurut International Cocoa Organization (ICCO), pada tahun 2021 Indonesia berada di peringkat ke-7 sebagai negara produsen kakao terbesar di dunia yang hasil produksinya masih didominasi oleh perkebunan rakyat. Sebagian besar hasil produksi kakao Indonesia diekspor ke mancanegara dan sisanya dipasarkan di dalam negeri. Dalam pemenuhan target ekspor kakao tentu juga memperhatikan luas areal dan produksi tanaman kakao. Perkembangan luas areal tanaman kakao mengalami penurunan sejak tahun 2018 hingga 2022 dengan rata-rata penurunan sebesar 2,72% per tahun, diikuti juga produksi tanaman kakao Indonesia yang mengalami penurunan pada tahun yang sama dengan rata-rata penurunannya sebesar 3,42% per tahun.

Tabel 1.1 Luas Areal Perkebunan Kakao Indonesia

Tahun	Luas Areal (Ha)			Total
	Perkebunan Besar Negara	Perkebunan Besar Swasta	Perkebunan Rakyat	
2018	12.384	14.497	1.584.133	1.611.014
2019	7.499	10.741	1.542.704	1.560.944
2020	4.809	11.558	1.492.588	1.508.955
2021	654	8.218	1.451.504	1.478.073
2022	678	5.390	1.436.335	1.442.403

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan dan Kementerian Pertanian, 2022

Tabel 1.2 Jumlah Produksi Kakao Indonesia

Tahun	Produksi (Ton)			Total
	Perkebunan Besar Negara	Perkebunan Besar Swasta	Perkebunan Rakyat	
2018	7.715	7.880	751.685	767.280
2019	1.620	3.806	729.371	734.796
2020	976	3.084	716.601	720.661
2021	171	1.596	686.443	688.210
2022	172	1.752	665.372	667.296

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan dan Kementerian Pertanian, 2022

Menurut data UN Comtrade (2023), biji kakao (HS: 180100) merupakan produk dari tanaman kakao yang memiliki jumlah volume ekspor paling banyak dari produk kakao lainnya sejak tahun 2000 hingga 2022. Keterkaitan antara produksi biji kakao Indonesia dengan volume ekspor biji kakao Indonesia yaitu ketika produksi biji kakao Indonesia mengalami kenaikan maka ketersediaan komoditi biji kakao meningkat dan penawaran komoditi kakao didalam maupun di luar negeri juga meningkat sehingga menyebabkan volume ekspor dari biji kakao Indonesia ke pasar dunia juga akan mengalami kenaikan. Sebaliknya, ketika produksi biji kakao Indonesia mengalami penurunan maka volume ekspor biji kakao Indonesia ke pasar dunia juga akan mengalami penurunan. Semakin besar produksi biji kakao yang dihasilkan maka semakin besar juga ekspor yang dilakukan. Hal sesuai dengan teori dari fungsi produksi (Hasmiani, 2023).

Menurut data UN Comtrade (2023) Indonesia memiliki beberapa negara tujuan untuk pemasaran ekspor biji kakao, diantaranya ialah Malaysia dengan volume ekspor 23.715.734 kg, Filipina dengan volume ekspor 450.000 kg, USA dengan volume ekspor 176.619 kg, Belanda dengan volume ekspor 149.431 kg, dan Jepang dengan volume 55.116 kg pada tahun 2022 dan sisanya di ekspor ke negara lain. Benua Asia merupakan salah satu pangsa pasar utama dalam pemasaran kakao Indonesia di pasar internasional.

Mulai dari tahun 2015 sampai dengan 2022 menurut data yang diperoleh dari BPS bahwa volume ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia selalu lebih tinggi dari negara lainnya, sehingga Malaysia menjadi negara utama sebagai tujuan ekspor biji kakao Indonesia (Arianda *et al.*, 2022). Hal ini dikarenakan Malaysia merupakan salah satu negara yang dikenal sebagai penghasil produk akhir coklat terbesar di dunia, namun volume produksinya relatif sangat kecil. Menurut Dr. Azwan Awang, dosen dan ilmuwan pertanian di Universitas Malaysia Sabah, Volume produksi kakao Malaysia relatif mengecil seiring berjalannya waktu, hal ini disebabkan oleh kurangnya minat petani kecil terhadap pertanian kakao dan maraknya perkebunan kelapa sawit yang merajalela di negara tersebut. Secara geografis, jarak Malaysia sangat dekat dengan Indonesia sehingga biaya transportasi yang rendah. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan ekspor kakao adalah dengan meningkatkan daya saing produk ekspor tersebut. Hal ini menjadikan daya saing harus berjalan seiring dengan *trend* peningkatan ekspor kakao di Indonesia untuk melihat kecenderungan ekspor kakao di masa mendatang. Tabel 1.3 berikut ini menunjukkan volume dan nilai ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia pada tahun 2018 hingga 2022.

Tabel 1.3 Volume dan Nilai Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Malaysia

Tahun	Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Malaysia	
	Volume (kg)	Nilai (US\$)
2018	27.132.988	70.605.552
2019	28.392.887	74.778.756
2020	26.912.086	71.618.869
2021	21.868.088	54.969.847
2022	23.715.734	60.718.650

Sumber: UN Comtrade, 2023

Indonesia sebagai salah satu negara pengeksport biji kakao terbesar ke Malaysia memiliki kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan ekspor tersebut yaitu untuk meningkatkan cadangan devisa. Namun, permintaan ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia pada tahun 2007 hingga 2022 mengalami tren penurunan. Penurunan ekspor ini berbanding terbalik dengan PDB Malaysia yang setiap tahunnya mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 4% per tahun, dimana hal ini menciptakan peluang bagi negara-negara pengeksport, termasuk Indonesia, untuk meningkatkan volume ekspor, terutama ekspor biji kakao yang dapat mendapatkan manfaat dari peningkatan daya beli dan permintaan produk di negara importir. Perkembangan ekspor biji kakao Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2008 hingga 2022 yang berdampak pada pemasukan cadangan devisa Indonesia. Selain diakibatkan karena adanya perubahan PDB Malaysia dan produksi kakao dalam negeri, harga juga merupakan indikator perubahan volume ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia. Kebutuhan dan keinginan manusia akan terpenuhi, jika terpenuhinya permintaan dan penawaran akan barang yang sama yang didukung oleh daya jual beli. Sehingga, akan mengalami keseimbangan antara penawaran dan permintaan dengan adanya harga. Apabila harga suatu barang naik maka produsen akan menambah jumlah barang yang ditawarkan tetapi permintaan

konsumen akan barang akan mengalami penurunan sehingga harga akan kembali ke titik keseimbangan.

Harga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jalannya kegiatan ekspor. Ekspor pertanian dalam konteks penawaran dipengaruhi oleh harga produk, kapasitas produksi, kurs, impor bahan baku penolong serta harga bahan bakar minyak (Anggraeni *et al.*, 2019). Dari perspektif eksportir kenaikan harga kakao di Negara importir akan berbanding lurus dengan volume ekspor, karena melonjaknya harga kakao di negara importir akan merangsang peningkatan ekspor. Hal itu juga terjadi pada harga kakao di pasar internasional. Berdasarkan data yang didapatkan dari (Investing, 2023) bahwa perkembangan harga kakao dunia pada tahun 2007 – 2021 mengalami fluktuasi yang lebih cenderung mengalami peningkatan sebesar 3,2% per tahun.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan peningkatan harga kakao dunia, Indonesia dapat mengekspor kakao dengan jumlah yang lebih banyak. Selain PDB, produksi, dan harga yang berpengaruh terhadap ekspor, nilai tukar juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap ekspor. Nilai tukar merupakan pertukaran sejumlah uang suatu negara dengan sejumlah mata uang negara lainnya. Nilai tukar dapat berpengaruh terhadap nilai suatu komoditas atau aset karena akan berpengaruh arus masuk kas yang diterima dari kegiatan ekspor.

Nilai tukar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya nilai ekspor Indonesia. Nilai ekspor dimasukkan dalam fungsi ekspor karena jika nilai rupiah melemah terhadap dollar Amerika, maka hal ini menambah keuntungan bagi eksportir sehingga merangsang eksportir tersebut melakukan kegiatan ekspor lebih banyak lagi akibatnya volume ekspor akan meningkat, demikian sebaliknya apabila

nilai tukar rupiah menguat terhadap dollar maka eksportir akan memperoleh keuntungan yang relative lebih kecil. Nilai tukar rupiah yang terus berfluktuasi akan berdampak pada jumlah ekspor komoditi kakao. Jika kurs dollar mengalami apresiasi maka nilai tukar rupiah akan mengalami depresiasi. Dimana jika harga ekspor kakao mengalami penurunan maka dapat dipastikan permintaan akan kakao di luar negeri akan meningkat. Jadi dapat dikatakan kurs valuta asing berpengaruh positif terhadap volume ekspor kakao Indonesia (Wardhany & Adzim, 2018).

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus (Sukirno, 2011). Inflasi juga ditandai dengan adanya peningkatan JUB (Jumlah Uang Beredar) dan peningkatan harga-harga dan berujung kepada berpengaruhnya terhadap perdagangan internasional yaitu ekspor yang menurun dikarenakan barang-barang produksi dalam negeri mengalami kenaikan harga yang berujung pada kenaikan harga barang ekspor. Indonesia dalam 15 tahun terakhir mengalami fluktuasi cenderung naik dengan rata-rata peningkatan per tahun sebesar 3,6% (Worldbank, 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang mengenai besar kecilnya volume ekspor, besarnya produksi biji kakao Indonesia, PDB perkapita negara importir, harga biji kakao dunia, nilai tukar riil rupiah terhadap dollar AS, serta inflasi, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang perkembangan volume ekspor komoditas biji kakao Indonesia terhadap Malaysia dengan menganalisis *trend* perkembangan ekspor biji kakao Indonesia, dan pengaruh harga biji kakao dunia, PDB perkapita negara importir, inflasi, dan nilai tukar riil rupiah terhadap dollar AS dalam mempengaruhi volume ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia. Berdasarkan latar

belakang tersebut, maka penelitian ini mengambil judul: “Perkembangan Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Malaysia”.

1.2. Rumusan Masalah

Selama lima tahun terakhir, sektor perkebunan mengalami pertumbuhan positif rata-rata sebesar 9,09% per tahunnya. Hal ini berbeda dengan sub sektor pertanian lainnya yang mengalami pertumbuhan negatif. Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis yang perannya cukup penting bagi perekonomian nasional. Produksi kakao Indonesia menempati peringkat ke-7 pada tahun 2022 sebagai negara produsen kakao terbesar di dunia dengan 99,58% luas areal kakao Indonesia merupakan perkebunan rakyat. Dengan banyaknya hasil produksi kakao tersebut, sebagian besar hasil produksi kakao Indonesia diekspor ke mancanegara dan sisanya dipasarkan di dalam negeri. Jumlah produksi kakao Indonesia dari tahun 2008 hingga tahun 2022 mengalami fluktuasi cenderung menurun yaitu sebesar 0,72%. Didapatkan data ekspor kakao Indonesia dari lansiran data Badan Pusat Statistik 2022 bahwa pada tahun 2008, ekspor kakao Indonesia mencapai 515.523 ton, sedangkan pada tahun 2021 volume ekspor kakao Indonesia turun menjadi 382.712 ton. Salah satu pangsa pasar ekspor biji kakao Indonesia yang besar adalah Benua Asia, yaitu Negara Malaysia (Zuraina *et al.*, 2022). Volume ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia mengalami fluktuatif cenderung menurun setiap tahunnya pada tahun 2008 hingga 2022 sebesar 9,60%.

Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk mencari bukti secara empiris mengenai hubungan antara variabel dependen dengan beberapa variabel independen, sehingga akan diketahui perkembangan ekspor biji kakao Indonesia dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan ekspor biji kakao

Indonesia ke Malaysia. Faktor-faktor yang digunakan pada penelitian ini adalah Harga Kakao Internasional, Nilai Tukar Riil Rupiah terhadap US\$, PDB Perkapita Negara Malaysia, dan Tingkat Inflasi.

Berdasarkan uraian di atas, adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan volume ekspor biji kakao Indonesia?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor biji kakao Indonesia?
3. Bagaimana alternatif tindakan yang dapat dilakukan guna meningkatkan volume ekspor biji kakao Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini berdasarkan dengan permasalahan diatas adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perkembangan volume ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia pada tahun 2023 hingga 2027.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor biji kakao Indonesia.
3. Menentukan alternatif tindakan yang dapat dilakukan guna meningkatkan volume ekspor biji kakao Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh pada penelitian ini antara lain:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam meraih gelar sarjana Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

2. Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang ekspor kakao Indonesia.
3. Bagi Pemerintah, penelitian ini dapat menjadi referensi penting dalam pengambilan kebijakan dan strategi untuk pengembangan pasar ekspor kakao Indonesia.
4. Bagi Pembaca dan Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan yang bermanfaat, khususnya analisis mengenai ekspor kakao Indonesia.